



## Di Balik Tembok Asrama

**D**iriku dirundung rindu. Rindu pada lukisan jiwa Sang Pencipta, suara syahdu pemilik hamba-Nya, dan panggilan hati insan-Nya yang suci. Wah... wah... aku mulai jadi seorang pujangga, gimana mungkin seorang aktivis seperti aku yang selalu bermain dengan logika mampu melantunkan kata-kata aneh seperti itu yang mungkin bagi kebanyakan gadis-gadis disebut GOMBAL. Tapi... apa mau dikata, hatiku sekarang berkata begitu.

“Kautsar, burung beo mulai berisik lagi tu...!!!” Mail masuk ke kamarku dan berhasil membangunkan aku dari dunia baru yang kuciptakan tadi.

“Ah... Mail kupikir kamu menyukai kicauannya, sebab jika tidak kamu dengar kicauannya lagi kamu tentu akan merindukannya.” Aku berdiri menghampiri sahabat terbaikku itu, kurangkul pundaknya dan berjalan keluar.

“Kamu masih belum berbicara dengan Ana lagi Kawan, sudah kau tanyakan kepada adikmu itu ke mana pergi pujaan hatimu itu?” Mail mulai menggodaku lagi.

Teringat di benakku kembali di akhir Juni 2008. Saat itu aku baru pulang dari kampus. Perutku mulai membunyikan lagu keroncong. Yang tebersit di pikiranku hanya seseorang di balik dinding asrama putra yang sekarang kutempati. Gengsi bagiku meminta makanan untuk berbagi. Apalagi seorang aktivis kampus yang terkenal sepertiku. Apa kata dunia nanti.

Kulangkahkan kaki ke kamar paling ujung, kamarnya Mail tapi bukan untuk mencarinya, melainkan menuju sisi kanan kamarnya, di sana terbentang dinding papan yang sangat tinggi. Kuketuk dinding itu, kutunggu sahutan seseorang di seberang, tidak kudengar balasan apa pun. Kuketuk kembali, hasilnya sama pula. Ketukanku makin keras terdengar dan masih tidak kudengar sahutan balik. Udah matikah mereka di sana? Kesabaranku mulai habis, pingin kutandang dinding itu.

“*Man hunaka? Ayyi hidmah?*”<sup>1</sup> Akhirnya ada balasan juga tapi apa yang dibilangnya.

“Sudah Zukh... baru belajar bahasa Arab saja udah berani pamer pada kakakmu ini.”

“Oh... *afwan*, Akhi mencari Ukhti Zukhruf? Ukhti tidak ada sedang mengikuti Kajian Dakwa Akhwat Kampuz.”

“*What...!!!* Sejak kapan adikku mengikuti kegiatan seperti itu?”

“Mengapa Akhi begitu kaget bukankah kegiatan seperti itu sangatlah baik dan bermanfaat seharusnya Akhi mendukungnya.”

“Ah... sudah jangan menceramahiku, aku tidak butuh.

---

<sup>1</sup> Siapa di sana? Ada keperluan apa?

Panggilkan Fatima kemari...,” kesalku, merasa diceramahi oleh gadis sok alim di seberang dinding sana, apa dia tidak kenal siapa aku. Dari dunia mana saja dia? Kurasa wanita-wanita yang berada di asrama putri semua mengenalku. Bukan karena aku sering mengetuk dinding pembatas asrama dan meminta makanan, tepi karena aku pria aktivis yang gagah dan pintar.

“Ukhti Fatima juga sedang pergi mengikuti kajian itu, di asrama putri ini hanya ada *ana* sendiri.”

“Ha...!!! Yang benar saja, semua pada insaf. Lalu kenapa kamu tidak ikutan mereka juga di sana?” ucapku dan meninggalkan tempat yang membuatku kesal. Tak peduli jawaban gadis bodoh itu, terserah mau cerita apaan di sana. Kesal rasanya, *but I'm very hungry*. Aku memilih meneguk segelas air dan berbaring di kamarku. Persediaan berasku telah habis, keuangan menipis, kiriman uang belum juga datang.

Setelah beberapa menit ternyata perutku tidak dapat diajak kompromi lagi. Kuputuskan kembali, siapa tahu adikku bosan dengan kajian itu dan segera kembali. Aku kenal benar adikku. Dia tidak suka dengan kajian yang berisi orang-orang berjubah itu. Ketimbang dakwah mending dia pergi *shopping* mencari baju atau aksesoris model baru.

Kuketuk kembali dinding asrama itu

“*Man hunaka? Ayyi hidma?*” Terdengar sahutan dari seberang, ternyata masih gadis itu lagi. Dia ibarat bunyi bel rumah yang kata-katanya udah terekam dan akan berbunyi sama jika ditekan bel itu kembali.

“Aku,” jawabku tahu kalau dia cukup mengenal suaraku

“O... Akhi lagi, ada perlu apa?”

“Mereka sudah pulang belum?”

“Belum, rencananya sampai sore.”

“*What!* Kamu jangan bercanda.”

“Serius. O... iya Akhi saya sempat lupa, tadi Ukhti Zukhruf menitipkan sesuatu, katanya untuk kakaknya.”

“Apa itu?” tanyaku, kudengar suara berlari menjauh. Beberapa saat tampak rantang makanan dari bagian bawah dinding papan itu, itu tempat Zukh dan aku sering memberi sesuatu begitu juga dengan yang lain. “Kamu ini kenapa tidak bilang dari tadi? Dasar pikun. Kenapa adikku harus menitipkannya pada orang sepertimu?” Kuraih rantang itu, kubuka penutup rantang itu. “Hmm... baunya menggiurkan, aku baru tau kalau adikku pandai masak,” ucapku sambil jalan ke kamarku tidak peduli dengan gadis tulalit tadi, yang sempat membuatku mati kelaparan. “Tau aja Zukhruf kalau kakaknya ini udah habis-habisan alias kere.” Aku mulai menyantap makanan itu dengan lahapnya. Makanan itu cukup banyak untuk kuhabiskan semua, kuputuskan disimpan untuk malam harinya lagi.

Pagi harinya kembali aku mengetuk dinding asrama, kali ini bukan untuk meminta sesuatu tapi untuk mengembalikan sesuatu.

“Ada apa lagi kakakku pagi-pagi begini?” Itu suara Zukhruf. Dia kenal diriku walau tanpa bersuara.

“Aku ingin kembalikan rantang ini.” Kuberikan rantang itu melalui bagian bawah dinding itu lagi.

“Rantang siapa itu?” tanyanya setelah menerimanya.

“Bukan punyamu? Kemarin kan kamu yang menitipkan makanan untukku, melalui seorang gadis di situ.”

“Menitipkan makanan? Aku tidak menitipkan makanan apa pun, ditambah lagi aku kemarin tidak masak. Aku mengikuti KDAK sampai sore.”

“Jadi yang kemarin nitip makanan ke aku siapa? Siapa gadis yang tinggal di asrama kemarin saat kalian mengikuti kegiatan?” Aku kesal merasa dibohongi.

“Ada lima orang, emangnya kenapa? Kesal amat terdengarnya. Bukannya baik ada yang memberi kakakku makanan!” Aku malah tambah kesal mendengar kata Zukhruf tentang memberi makanan. Emang aku orang tidak mampu apa? Kata-katanya seperti terdengar ejekan dari cewek itu.

“Siapa di antara mereka yang dari pesantren atau bisa bahasa Arab?”

“Ada tiga orang...,” jawab Zukhruf singkat. “Udah dulu, aku dipanggil. Da...” Kudengar langkah kaki berlari menjauh

“Sial,” kesalku, siapa gadis itu? Berani benar dia bohongin aku. Pasti dia berpikir aku seperti penggemar makanan. Tidak ada yang boleh remehin Kautsar. Aku benar-benar merasa harga diriku diinjak-injak.

\*\*\*

Siangnya aku masih saja penasaran dengan gadis itu. Setelah aktivitas perkuliahan selesai aku segera kembali ke asrama dan menuju dinding pembatas asrama putra dan putri. Kuketuk kembali dinding asrama itu, sejak tadi diriku masih penasaran.

“Ada apa lagi kakakku...? Kelaparan lagi? Makanya kiriman uang jangan dipakai untuk keperluan yang tidak penting.”

“Enak saja kamu bilang seperti itu pada kakakmu ini. Aku kemari ingin tahu siapa gadis kemarin yang remehin aku itu.”

“Istigfar Kak, jangan suuzan gitu dia tidak pernah berpikir remehin Kakak. Tunggu kupanggulkan dia agar lurusin masalah kalian,” ucap Zukhruf.

Beberapa menit kutunggu.

“Assalamu ‘alaikum... Akhi...,” terdengar suara ayu di balik dinding

“Wa’alaikum salam,” jawabku ketus. “Kenapa kamu bohongin aku kemarin?”

“*Afwan* Akhi... Ana tidak bermaksud bohongi Akhi, kemarin saat Akhi mengetuk dinding ini Ana berpikir pasti kakaknya Ukhti Zukhruf. Ukhti pernah cerita tentang Akhi, jam segini Akhi sering datang. Ana pikir tidak salahnya jika Ana membagi rezeki dengan Akhi, tapi karena Ana tahu akhi orangnya gengsian Ana memilih berbohong. *Afwan* sekali lagi, tidak pernah tebersit di pikiran ana untuk remehin Akhi.”

Entah mengapa amarahku hilang tak berbekas, setelah mendengar semua penjelasan suara lembut di sebarang. “Kamu baru masuk asrama ya?” sebab mengherankan saja jika anak kampus tidak mengenalku, aku aktivis yang tiap kali aksi berada di barisan paling depan.

“Iya aku baru lulus pesantren dan rencananya kuliah di sini.”

“Ha..! Kok bisa? Padahal ini belum saatnya penerimaan mahasiswa baru.”

“Ana diizinkan langsung oleh rektor. Setelah diuji kelayakan masuk asrama ini.”

“O, e... iya siapa namamu?”

“Ana.”

“Iya, siapa lagi yang berbicara di sini kan hanya kita berdua.” Terdengar tertawa merdu dari sebarang. “Apanya yang

lucu?” tanyaku bingung

“Mumtahanah, biasa dipanggil Ana,” jawab di seberang.

Kini aku yang tersenyum geli sendiri. “O, jadi namamu Ana, aku pikir kamu sering menggunakan Ana itu sebagai kata ganti aku ternyata itu namamu,” ucapku masih tersenyum geli. “*By the way*, masakan kemarin *very delicious*. Masakanmu..???”

“Iya, di pesantren kami diajak mandiri.”

“Ya seharusnya aku tahu kalau masakan adikku tidak se enak itu.”

“Apa Kakak bilang....?!” Suara keras Zukhruf di seberang. Ternyata sedari tadi dia masih di situ. “Ya... ya... aku akui masakan Ana memang enak,” puji Zukhruf. Setelah itu pembicaraan kita mulai mengalir lancar.

Hari berikutnya kalau dulu aku mengetuk dinding asrama untuk mencari Zukhruf sekarang bertambah seorang, tak lain dan tak bukan adalah Ana. Apalagi masakan buatan Ana he...he.... Ana sesekali sering berbagi masakannya dan kali ini berkat dia aku mulai tau arti berbagi dengan teman-teman seasrama. Dan bukan itu saja dia juga sering berbagi pengalaman pesantrennya. Pemahamannya tentang ilmu sangatlah luas apalagi agama. Bagaimana dia mampu mengungkapkan hubungan antara kebenaran Al-Qur'an dan IPTEK yang berkembang sekarang ini. Dia juga sering berbagi buku menarik denganku. Aku sekarang mulai menyukai buku-buku agama ketimbang dulu buku politik dan buku aktivis saja yang aku konsumsi. Perlahan-lahan cara hidupku mulai berubah, aku mulai menyadari kewajibanku kepada Allah Swt.

“Gimana kita bisa tidak tahu diri, dan tidak mengingatkannya sementara kita dititipkan ilmu pengetahuan-Nya, kita diberikan nikmat-Nya dan terus menikmati semua ciptaan-

Nya,” ucapnya saat aku berkata padanya, “Rajin amat shalat, di surga udah mencatat namamu.”

Aku mulai membuka cakrawala berpikirkmu, gimana aku sebagai seorang aktivis tidak hanya mulut doang yang besar. Aku mencoba melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dan ternyata itu didukung oleh lembaga kemahasiswaan. Aku mendapatkan nilai plus, bahkan aku dipilih sebagai ketuanya dalam kegiatan tersebut. Semua karena Ana.

“Hei... melamun terus, burung beo berkicau terus tuh.” Mail mengagetkanku, dengan sentuhan keras di pundakku. “Mikiran Ana lagi?” tanyanya sambil geleng-geleng. Kutatap sahabat di depanku ini, karena Ana aku akrab dengan Ismail. Ismail dikenal pria kutu buku, dari dia juga aku manemukan banyak ilmu bukan hanya karena membaca koleksi buku islaminya tetapi dia teman diskusi yang baik yang memiliki wawasan luas. Dan kami sering berbagi, kini Mail bukan lagi pria yang suka menjauh dari pergaulan tetapi mahasiswa cerdas yang sangat dibutuhkan ide-idenya dan dikagumi para wanita kampus.

Kupercepat langkah menuju dinding asrama.

“Ada apa Zukh..?”

“Lama banget Akhi. Aku dapat kabar gembira dari Ibu Asrama, Ana bakal balik besok.”

“Benarkah...?” tanyaku senang berharap tidak salah mendengar. “Kamu tidak bercanda?”

“Ya, tidak untuk yang ini. Kali ini aku serius. Besok pagi kita akan menunggunya di gerbang kampus. Aku rasa Kakak juga tidak sabar untuk melihatnya untuk pertama kalinya.”

Hatiku serasa melayang tinggi, tidak kurasakan pijakan kakiku. Semoga aku tidak dipanggil-Nya dulu sebelum

bertemu bidadari Allah itu. Sejak 3 bulan lalu, Ana pergi dari asrama. Dia menerima kabar kalau ayahnya meninggal. Dan sekarang dia telah menjadi yatim piatu. Ibunya meninggal setelah beberapa menit melahirkannya. Sungguh besar ujian yang diberikan padanya. Dia tidak mengikuti ujian masuk kampus, tidak ikut ospek pula. Dan setelah aku mendengar kabar dari Zukhruf tentang kepergiannya barulah aku sadar aku belum pernah melihatnya, sebab selama ini aku merasa cukup dengan mendengar suaranya.

“Akhi... seandainya nanti kita tidak dapat ngobrol seperti ini, Ana berharap Akhi selalu melangkah di jalan-Nya.” Itu ia katakan 3 hari sebelum ia menerima kabar ayahnya meninggal. Ayahnya seorang guru. Aku sempat berpikir dia tidak bakal balik lagi karena ilmu mahal harganya. Tapi, kurasa itu bukan kendala bagi orang cerdas seperti dia.

Pagi harinya cuaca tidak begitu baik, gerimis membuatku menjadi tidak sabar dan gelisah dengan kedatangan Ana. “Apa Ana akan menunda kedatangannya dengan cuaca seperti ini?”

“Assalamu ‘alaikum.” Ibu Asrama Putri datang menghampiri kami di pos satpam dekat gerbang kampus dengan wajah sedih dan mata berkaca-kaca.

“Wa’alaikumussalam,” jawab kami berharap penjelasan atas kesedihannya itu. Aku harap bukan mengenai Ana.

“*Inalillahi wainnalillahi rajiun*, Mumtahanah mengalami kecelakaan mobil, dia meninggal setelah beberapa menit tiba di RS.”

Aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar, gimana mungkin. Aku harap ini hanya mimpi, bangunkan aku dari mimpi burukku ini, tolong seseorang bangunkan aku dari mimpi burukku ini. Kakiku terasa lemas, aku terduduk.

Kulihat adikku terjatuh dan orang-orang menghampirinya dan mengangkatnya. Kurasakan usapan di pundakku. Hujan deras mulai turun entah apakah hujan ini ikut menangi kepergian Ana. Seseorang menarikku.

\*\*\*

Di sebuah ruangan tampak gadis berjilbab yang tertidur dengan senyuman yang indah. Inilah Ana, kecantikan hatinya benar-benar terpancar pada wajahnya, sungguh indah ciptaan-MU ya Allah, tiada satu pun pengukir yang mampu memahat kecantikan seperti dia, atau pelukis mana pun tidak ada yang mampu melukis keindahan ini, sungguh sempurna. Ana kau pergi di saat kamu melangkah menjemput ilmu-ilmu-Nya. Inilah saat pertama dan terakhir aku melihatmu. Takkan kualirkan air mataku, untuk kerelaanku merelakanmu kepada Sang Pencipta, yang mengatur ketetapan mati dan hidup seseorang.

“Jika suatu hari aku pergi, satu hal yang aku harapkan aku tidak mau diantar dengan tangisan. Sebab aku akan tersiksa dengan rintihan itu,” ucapnya saat bercerita tentang ajal.

Kamu memang telah pergi tapi tidak dari hatiku. Selamat jalan sahabatku telah kau tunaikan tugas-tugas yang diberikan-Nya. Semoga kau temukan imbalan-Nya di sana. Sedangkan diriku masih terus berusaha memperoleh posisi terbaik di mata Allah Swt. Sungguh Allah Swt. masih memberiku kesempatan untuk memperbaiki semua ini.

Makasih yaa... Allah

Ternate, -2009

---

Teruntuk: Anak-Anak Ma'had